Jurnal

KOMUNIKASI ISLAM

Volume 05, Nomor 02, Desember 2015

TERAKREDITASI SK MENRISTEKDIKTI, NO: 2/E/KPT/2015.

THE INTERFAITH YOUTH CAMPAIGN FOR A CULTURE OF PEACE
(A Case Study of an Interfaith Youth "PELITA" from Cirebon)
Akhmad Rifa'i

ILMU KOMUNIKASI ISLAM DALAM
PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU
Abdul Basit

KOMUNIKASI BERAGAMA DAN HARMONI SOSIAL
(Kasus Akulturasi Budaya Islam Kristen Masyarakat Besitang, Kabupaten Langkat Sumatera Utara)
Hamdani, AG.

TRANSFORMASI MAKNA
KOMUNIKASI TRANSEDENTAL CAK NUN KEPADA KIAIKANJENG
Erik Setiawan

Diterbitkan oleh:
Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dan Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia

Jurnal
KOMUNIKASI ISLAM

Jurnal Komunikasi Islam menyediakan artikel-artikel ilmiah hasil penelitian empiris serta esai reflektif-teoritis yang ditulis oleh para akademisi dan praktisi di bidang komunikasi penyiaran Islam (*public speaking dan media studies*) dan ilmu dakwah dalam perspektif yang luas.

Jurnal Komunikasi Islam diterbitkan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel bersama Asosiasi Profesi Dakwah Islam (APDI) Indonesia. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun, yakni bulan Juni dan Desember.

Alamat Redaksi Jurnal Komunikasi Islam, Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Ampel, Jl. A. Yani 117 Tromol Pos 47/WO Surabaya 60237. Telp (031) 8437987. CP: Tias Satrio Adhitama 081 3288 90 500, Alamat e-mail: jki@uinsby.ac.id atau jkifdk15@gmail.com

Jurnal
KOMUNIKASI ISLAM
Volume 05, Nomor 02, Desember 2015

Ketua Penyunting
Tias Satrio Adhitama

Penyunting Ahli
Yunan Yusuf (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Zain Yusuf (IAIN Walisongo Semarang)
Asep Muhyidin (UIN Sunan Gunung Jati Bandung)
Akhmad Rifa'i (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Yuyun Wahyu Izzati (Universitas Airlangga Surabaya)
Moh. Ali Aziz (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Penyunting Pelaksana
Abdullah Sattar
Luluk Fikri Zuhriyah
Lukman Hakim
Wahyu Illaihi
M. Anis Bachtiar

Administrasi
Rozaqul Arif

Jurnal
KOMUNIKASI ISLAM
Volume 05, Nomor 02, Desember 2015

DAFTAR ISI

THE INTERFAITH YOUTH CAMPAIGN FOR A CULTURE OF PEACE
(A Case Study of an Interfaith Youth "PELITA" from Cirebon)
Akhmad Rifa'i

ILMU KOMUNIKASI ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU
Abdul Basit

KOMUNIKASI BERAGAMA DAN HARMONI SOSIAL
(Kasus Akulturasi Budaya Islam – Kristen Masyarakat Besitang, Kabupaten Langkat Sumatera Utara)
Hamdani, AG.

TRANSFORMASI MAKNA KOMUNIKASI TRANSEDENTAL CAK NUN KEPADA KIAIKANJENG.
Erik Setiawan

RETORIKA DAKWAH IMPERATIF SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA
Umi Faizah dan Kundharu Saddhono

SEJARAH DAKWAH DI MERAUKE PROVINSI PAPUA
Sulhawy Rubba

REVIEW BUKU

TEORI DAN RISET MEDIA SIBER (*Cybermedia*)
Rozaqul Arif

TRANSFORMASI MAKNA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL CAK NUN KEPADA KIAIKANJENG

Erik Setiawan[1]

Abstract: Transcendental communication is often assumed as a exclusive form or pattern of communications, even though transcendental communications laden with human values inclusively. KiaiKanjeng is a group or arts community especially in music, which with unique deemed to have values in their transcendental communications and so far can still exist amid the mainstream of the music industry today. Research on Transformation of Meaning of Transcendental Communications Cak Nun to KiaiKanjeng is an attempt to formulate a transcendental communication to the 'soft' implementation area, so communication in transcendental area is not something complicated to understand. The method used for this study is a qualitative research with phenomenological methodology. The results obtained from this study is the transformation of meaning of the transcendental communication Cak Nun to KiaiKanjeng; understand, feel and believe that what is happening is part of the process from Journey by Allah. That transcendental for the sake of social action based on divining of KiaiKanjeng, implemented in their show image divine of Allah that has two basic demands that are sociological-horizontal and vertically-theological.
Keyword: Meaning, Trancendental Communications, Cak Nun, KiaiKanjeng.

Abstrak: Komunikasi transendental sering diasumsikan sebagai bentuk dan pola komunikasi yang ekslusif, padahal kenyataannya komunikasi transendental sarat dengan nilai kemanusiaan yang inklusif. Kiai Kanjeng adalah komunitas seni, khususnya musik, yang dengan kekhasannya dianggap mempunyai nilai-nilai dalam komunikasi transendentalnya, sehingga sampai saat ini, masih bisa eksis di tengah gemerlapnya industri musik. Penelitian tentang transformasi makna komunikasi transendental Cak Nun kepada KiaiKanjeng ini adalah upaya untuk memformulasikan komunikasi transendental ke wilayah yang 'ringan', sehingga komunikasi transendental bukanlah sesuatu yang rumit untuk dipahami. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metodologi fenomenologi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah transformasi makna komunikasi transendental Cak Nun kepada Kiai Kanjeng; memahami, merasakan dan meyakini bahwa apa yang terjadi adalah bagian dari proses yang diperjalankan oleh Allah.

[1] Dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Bandung. E-mail: erik.setiawan82@gmail.com

Bahwa transendental demi tindakan sosial yang berbasis Ilahiyah pada Kiai Kanjeng, dimplementasikan dalam karyanya menunjukan "citra ke-Ilahi-an" yang mempunyai dua tuntutan dasar secara horizontal-sosiologis, maupun vertikal-theologis.
Kata Kunci: Makna, Komunikasi Transendental, Cak Nun, KiaiKanjeng

Pendahuluan

Komunikasi sejauh ini hanya terkait dengan dimensi psikologis dan sosiologis. Padahal kenyatannya komunikasi juga bersifat transenden. Komunikasi manusia yang sosiologis terkotak-kotak berdasar referensi ideologi, agama dan kepentingan tertentu. Komunikasi transendental secara tidak disadari, sebetulnya memiliki nilai universal yang melampaui paradigma komunikasi lainnya.

Komunikasi transendental dapat diekspresikan pada manusia di sekitarnya dengan sikap, kata-kata dan perilaku melalui tindakan dan ucapan yang memberi 'hikmah'kepada setiap manusia yang ada disekitarnya. Sementara itu, komunikasi transendental dapat dilakukan oleh siapa saja, terutama oleh orang-orang yang senantiasa ingin mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan selalu mengingat (*dzikir*) kepada-Nya, sehingga segala kata, pikir dan perilakunya seakan mendapatkan inspirasi dari Tuhan sebagai dzat Pencipta segala makhluk di dunia ini. Orang yang senantiasa berdzikir, akan tampak dalam perilaku sesama manusia, yang tercermin pada sikap bijak dan sikap sosialnya.

Dalam khazanah ilmu komunikasi kontemporer, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi, tentunya di samping bentuk komunikasi yang sudah ada seperti komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Meskipun komunikasi transendental belum dibahas dan diteliti secara luas dan mendalam, bahkan masih dianggap sebagai diskursus atau konsep.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan suku bangsa (etnis), keanekaragaman etnis tersebut menjadikan Indonesia kaya akan musik dan lagu-lagu daerah dengan ragam dan bentuknya. Meskipun mungkin tidak

banyak lagu-lagu atau musik daerah yang populer di kalangan masyarakat, karena memang jenis musik tersebut harus bersaing dengan musik yang umum (universal) atau musik asing dalam merebut pasar.

Pesan tersebut yang dikemas dalam bentuk lagu, tidak berada dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks ruang dan waktu. Latar belakang dan situasi sosial khalayak penonton akan turut mempengaruhi pesan yang disampaikan, sementara jenis musik juga akan turut mempengaruhi sasaran mana yang lebih potensial untuk dipengaruhi. Bagaimanapun musik memang digemari oleh berbagai lapisan usia, dari mulai anak kecil, remaja (kawula muda), dewasa hingga orang tua.

Emha Ainun Nadjib yang akrab dipanggil Cak Nun bersama KiaiKanjeng-nya adalah musisi yang menurut peneliti dapat merepresentasikan musiknya dengan baik. Baik dari sisi religi, religiusitas, idealisme, nilai sosial-budaya, bahkan komersial bisnis yang didasari oleh nilai-nilai transendental (Ketuhanan).

Nama KiaiKanjeng memang tidak bisa dilepaskan dari Cak Nun dan musik gamelan. Komposisi KiaiKanjeng dan Cak Nun merupakan suatu yang fenomenal dan memberikan warna kekuatan tersendiri. Seperti yang dicatat oleh Progress; "Komposisi inilah yang mengantarkan persenyawaan KiaiKanjeng-Cak Nun, sejauh ini mampu menembus begitu banyak dimensi nilai dan kehidupan yang belum tentu sanggup digapai kelompok-kelompok musik lainnya. Komposisi ini membuat KiaiKanjeng bukan sekadar kelompok musik. Minimal, itu disebabkan karena KiaiKanjeng adalah kelompok musik yang bisa digambarkan melalui kerangka plus".[2]

KiaiKanjeng adalah kelompok musik (kalau memang bisa dikatakan sebagai kelompok musik) yang bisa menampilkan, menghargai, dan menghidupkan kekayaaan budaya Islam di tanah air. Walaupun mungkin tidak disebut-sebut oleh generasi sesudahnya, yang juga meluncurkan album-album musik keislaman, sebagai bagian dari kontinuitas sejarah musik Islam di Indonesia.

[2] Lih. www.kiaikanjeng.com

Di dalam negeri, KiaiKanjeng sudah mengunjungi hampir lebih dari 376 kabupaten, 930 kecamatan dan 1300 desa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air bertemu dengan aneka macam jenis masyarakat dengan segala bentuk interaksi yang terbangun dengan mereka, dengan segala kemungkinan fenomena yang dihadapi. Jumlah ini tentunya bertambah seiring penampilan KiaiKanjeng yang selalu menambah intensitasnya.

Gamelan merupakan ciri khas piranti musikal KiaiKanjeng. Bahkan KiaiKanjeng sebetulnya pada mulanya adalah nama konsep nada gamelan yang dipakai Novi Budianto dan kawan-kawan, yang bersifat tidak pentatonis dan tidak pula diatonis. Sehingga, meski wujud lahiriahnya sama persis dengan gamelan Jawa pada umumnya, gamelan KiaiKanjeng sesungguhnya bukan lagi sekadar gamelan Jawa. Ini memungkinkan eksplorasi musikal KiaiKanjeng merambah ke mana saja aliran musik.

Hal tersebut menjadikannya sangat sesuai dengan keperluan penampilan KiaiKanjeng yang secara kultural dapat menyapa, menjamu, dan mengapresiai sedemikian ragamnya segmen audiens KiaiKanjeng, mulai dari rakyat biasa, kalangan profesional, tukang-tukang becak, kaum marjinal, sampai para pejabat negara-negara asing. Mulai dari jenis musik Jawa, Arab, pop, jazz, dan seterusnya.

Dengan '*track record*' perjalanan KiaiKanjeng di atas, mungkin kelompok musik ini tidak sepopuler kelompok musik lain yang kontemporer, meskipun KiaiKanjeng juga menampilkan musikalitas yang kontemporer, hal ini bisa jadi karena mereka tidak merasa diri sebagai artis, *public figure*, apalagi dimasukan dalam golongan selebritis dan memang tidak mau diperlakukan demikian. Penampilan KiaiKanjeng sering dilakukan di alun-alun, di lapangan, atau di tempat lain kerap dihadiri ribuan penonton. KiaiKanjeng bisa disebut sebagai kelompok musik yang memiliki jam terbang yang tinggi dengan jumlah hadirin yang amat banyak.

Dalam alur komunikasi, jika digambarkan mengenai proses komunikasi dari mulai proses komunikator, pesan, channel,komunikan dan efek, maka musik

bisa dijelaskan sebagai berikut, penyanyi atau musisi sebagai komunikator; lirik, teks, instrumen sebagai pesan; kaset, *compact disk*, televisi, radio sebagai media/channel; pendengar, *audiens* sebagai komunikan; kognisi, afeksi dan konasi sebagai efek.

Dalam konteks komunikasi transendental, komunikator tersebut bisa saja peneliti lagu, penyanyi, pemain musik atau bahkan pendengar dan penikmat musik; pesannya bisa berupa teks, lirik, aransemen musik; salurannya bisa berupa kaset, *compact disk,* televisi, radio, *live performance*; komunikannya bisa jadi Tuhan atau hal yang gaib; dan efeknya bisa berupa rasa tenang, tingkat capaian ekstase dan sebagainya.

Keberadaan kelompok musik KiaiKanjeng ini, menjadi fenomena menarik bagi peneliti, terutama dengan idealisme dan nilai-nilai yang mereka punya. Kelompok ini membuktikan, bisa menjadi jembatan antara idealisme dan industri bisnis terutama di bidang musik. Keuntungan komersil bukan menjadi tujuan utama, akan tetapi nilai yang dibawa dan disampaikan menjadikan kelompok musik ini bisa bertahan di antara sekian banyak kelompok musik atau musisi yang ada di industri musik di Indonesia.

Idealisme dan nilai yang dimaksud oleh peneliti adalah nilai-nilai Ketuhanan yang dibawa, ditanamkan dan disampaikan melalui musik. Peneliti berupaya untuk menggambarkan atau menjelaskan makna pengalaman musisi yang tergabung dalam kelompok KiaiKanjeng, pengalaman yang termasuk di dalamnya pandangan hidup, konsep-diri, terutama hal yang berkaitan erat dengan komunikasi transendental. Oleh karenanya, untuk membahas permasalahan ini secara mendalam, peneliti melakukannya dengan pendekatan kualitatif (*naturalistik*) dengan menggunakan metodologi penelitian fenomenologi.

Mengingat masih jarangnya dilakukan penelitian tentang komunikasi transendental, apalagi dibawa ke wilayah yang mungkin tidak ada kaitannya dengan ritual atau kebiasaan yang ada di wilayah transendental yaitu dunia musik. Peneliti berupaya untuk memformulasikan komunikasi transendental

ke wilayah yang 'ringan' atau bahkan bisa dikatakan transendental dibawa ke tingkatan yang 'rendah', sehingga komunikasi transendental bukanlah sesuatu yang rumit untuk dipahami.

Komunikasi transendental sering diasumsikan sebagai bentuk dan pola komunikasi yang ekslusif, padahal kenyataannya komunikasi transendental sarat dengan nilai kemanusiaan yang inklusif. KiaiKanjeng membuktikan eksistensinya dengan indikator diterima di semua kalangan tanpa terkecuali. Komunikasi transendental yang dilakukan oleh kelompok musik KiaiKanjeng dapat dilihat oleh peneliti dari ciri-ciri personil tersebut dalam sikapnya yang senantiasa berusaha memberi rasa puas kepada orang lain, tanpa memiliki hasrat dan keinginan untuk ketenaran dan mencari kepuasan diri sendiri. Ekspresi tindakannya dapat tercermin pada akhlak atau perilaku yang terpuji dalam pandangan orang lain di luar dirinya (para pendengar, penggemar, pengamat musik dan sebagainya).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penelitian ini bermaksud menjawab "bagaimana transformasi makna komunikasi transendental Cak Nun kepada musisi KiaiKanjeng?", "Bagaimana para musisi dalam hal ini personil KiaiKanjeng memaknai pengalaman, pandangan hidup, konsep diri mereka dalam bermusik?". Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang komunikasi transendental yang bersifat aplikatif sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Sehingga musik yang merupakan media hiburan bisa jadi hiburan yang sehat bagi hati dan jiwa manusia, yang secara rasional dapat diperhitungkan untuk tidak memilih jenis hiburan yang menghancurkan kehidupan.

Di samping itu, diharapkan industri musik sebagai industri bisnis dapat menjadikan nilai-nilai transendental sebagai 'pijakan' terutama oleh para pelaku industri musik itu sendiri, seperti produser, musisi label dan media. Sehingga musik dapat diapresiasi dengan baik sehingga menjadi bahasa, tanda cinta yang bersifat universal dan karya seni musik ditampilkan dengan cara yang indah dan

masyarakat sebagai pendengar dan pencinta musik bisa mendapatkan sesuatu yang lebih bermanfaat dari sekedar hanya hiburan.

Pembacaan Fenomenologis

Dalam penelitian kualitatif, teori digunakan sebagai arahan atau persepktif untuk penelitian yang akan dilakukan. Oleh karenanya tidak menjadi sesuatu yang harus ditentukan dari awal untuk kegunaan hipotesa. Namun demikian, teori tetap diperlukan meskipun teori yang digunakan pada tahap usulan penelitian bisa berubah atau diganti dengan teori lain yang lebih relevan atau cocok ketika menemukan fakta atau temuan baru di lapangan. Perspektif teori yang dapat dipergunakan oleh peneliti guna memberikan perspektif atau arahan yang dapat menjelaskan tentang makna komunikasi transendental. Untuk kebutuhan penelitian ini mengenai proses pemaknaan personil KiaiKanjeng digunakan teori fenomenologi.

Dari pemaparan latar belakang pada point pertama, peneliti bermaksud untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi transendental. Dalam hal ini tentang makna komunikasi transendental, bagaimana musisi KiaiKanjeng memaknai pada lingkungan dunia seni, dalam hal ini musik, kemudian bagaimana perilaku personil dari KiaiKanjeng itu sendiri untuk kemudian digali makna dari pengalaman-pengalaman mereka.

Subjek penelitian ini adalah musisi dari beberapa personil dari KiaiKanjeng. Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan aktivitas bersama KiaiKanjeng dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara sadar. Seperti kata Creswell: "*In phenomenological study, the participants may be located a single site, although they need not be. Most important, the must be individuals who have experienced the phenomenon being explored and articulate their conscious experiences*". (1998: 111).

Aspek komunikasi yang menjadi objek penelitian ini adalah bagaimana Cak Nun mentraformasikan makna komunikasi transendental dan bagaimana personil

KiaiKanjeng memaknai komunikasi transendental dalam mempresentasikan dirinya dengan Tuhan, dirinya dengan kelompok dan masyarakat. Pemaknaan tersebut akan memunculkan pemahaman yang bisa sama atau berbeda, sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh masing-masing.

Dari 16 personil utama KiaiKanjeng, ditambah dengan personil tambahan, manajemen dan kru yang jumlahnya sekitar 30 orang, dalam studi ini, peneliti mewawancarai sembilan orang personil KiaiKanjeng sebagai informan utama, setelah sebelumnya mewawancarai 14 orang yang terdiri dari *player, additional player*, manajemen dan kru KiaiKanjeng. Nama-nama informan yang digunakan oleh peneliti adalah nama-nama yang sebenarnya, oleh karena mereka sendiri tidak bekeberatan dengan hal ini. Lokasi yang pilih adalah tempat domisili KiaiKanjeng yaitu di Yogyakarta.

Dalam penelitian tentang Transformasi Makna Komunikasi Transendental Cak Nun Kepada Kiaikanjeng ini, analisis makna dan kedalaman dari pengalaman musisi dalam hal ini personil KiaiKanjeng, menggunakan fenomenologi transendental dari Husserl yang diintegrasikan dengan fenomenologi Schutz.

Fenomenologi transendental dirintis oleh Edmund Husserl, melalui pendekatan fenomenologi eksistensial yang ditelitinya berbasis transendentalisme. Husserl mengungkapkan bahwa:

> *Dalam Kehidupan sehari-hari, orang mengalami sesuatu -sejenis sikap ilmiah- yang dipengaruhi oleh kepercayaan ataupun prasangka. Namun, dalam cara hidup alamiah tidak ada disiplin yang mencukupi untuk memungkinkan adanya pengetahuan sejati. Untuk mempelajari sebuah topik secara fenomenologis, seseorang dituntut untuk dapat memilah-milah fenomena, yang akhirnya memungkinkan untuk dapat berlangsungnya sebuah penelitian fenomenologis.* (dalam Syam, 2011: 172)

Dalam metode fenomenologi, setelah ada sebuah topik kemudian mengumpulkan data yang cukup. Pemilihan fenomena-fenomena yang akhirnya memungkinkan untuk berlangsungnya sebuah penelitian fenomenologis,

istilahnya disebutkan oleh Husserl adalah reduksi fenomenologis atau *epoche* (Littlejohn, 1996: 335 dalam Syam, 2011: 172), yang merupakan eliminasi secara hati-hati dan sistematis dari faktor subjektif yang masuk dalam pengalaman murni seseorang tentang sesuatu.

Dalam reduksi, orang memilah faktor-faktor subjektif, termasuk sejarah, bias dan kepentingan, untuk menghapuskan elemen-elemen pengganggu ini dan berkonsentrasi pada objek yang diamati. Sebuah kesadaran murni akan objek tersebut akan mengungkap esensi yang sesungguhnya. Setiap fenomena memiliki sebuah esensi murni yang akan disetujui keberadaanya oleh pengamat yang disiplin.

Melalui metode ini, maka esensi murni dari sebuah fenomena lebih berfokus pada ilmu pengetahuan tentang bagaimana lebih mengenal Tuhan, dimana tujuan utamanya adalah merasa dekat, merasa melihat atau dilihat Tuhan. Karena setelah kumpulan peristiwa berhasil direduksi, dalam metode fenomenologi, maka reduksi selanjutnya yaitu transendental bisa dibuat, sehingga secara otomatis reduksi ini akan memilah pengalaman itu sendiri.

Penggunaan fenomenologi oleh peneliti dalam meneliti permasalahan, membuat peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendifinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (1986:9).

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut *kualitatif* karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut *naturalistik* karena situasi lapangan bersifat 'natural' atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test (Nasution, 2003: 18).

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Tujuan dari penelitian

kualitatif ini adalah untuk memperoleh makna *verstehen* (pemahaman), untuk mengembangkan teori dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2004:5). Kemudian Denzim dan Lincoln (1987) mendefinisikan penelitian kualitatif yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dan bersifat multimetoda, dalam fokusnya menggunakan pendekatan naturalistik interpretatif kepada subyek yang diteliti (Rakhmat, 2004:4).

Pengalaman Komunikasi Transendental

Dari hasil wawancara yang dipaparkan bagaimana Cak Nun mentransformasi makna komunikasi transendental kepada personil KiaiKanjeng. Ditemukan beberapa fenomena dan pengalaman yang menarik yang mungkin tidak semua orang, khususnya musisi yang bergerak di bidang yang sama (yaitu kesenian) merasakan dan meyakini hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh para personil KiaiKanjeng.

Bagaimana para personil KiaiKanjeng ini secara individu maupun secara bersama berinteraksi dengan lingkungan sosial, menjalankan kehidupan berkesenian mereka dengan penuh sadar dan ikhlas bahwa apa yang mereka lakukan melalui pekerjaan atau amal perbuatan menjadikannya sebagai ibadah kepada Tuhannya.

Dari hasil pemaparan tersebut, dapat disebutkan bahwa fenomena musisi ini merupakan suatu kenyataan yang disebut Weber sebagai tindakan dalam masyarakat. Sebagai bentuk dari tindakan di masyarakat, perilaku para musisi ini secara subjektif memiliki karakteristik yang khas seperti yang digambarkan oleh para personil KiaiKanjeng sendiri. Tentang bagaimana mereka mamandang dirinya, bagaimana mereka menjadi musisi, juga bagaimana mereka mempunyai

harapan sekaligus masa lalu dan para personil tersebut adalah pelaku kehidupan seperti yang diuraikan pada fenomenologi Schutz tentang motif.

KiaiKanjeng sendiri mengalami perjalanan yang panjang dan transformasi pilihan berkesenian melaui berbagai fase dalam proses kehidupan berkesenian mereka. Peran seorang Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) adalah bagian penting dalam proses perjalanan tersebut. Pilihan KiaiKanjeng untuk lebih banyak bergaul dengan masyarakat dan memilih untuk tidak masuk wilayah industri musik seperti pada umumnya, padahal mereka mempunyai potensi untuk itu menjadikan mereka mempunyai identitas dan keyakinan tersendiri.

Untuk mempertahankan identitas KiaiKanjeng yang sudah tertanam di benak masyarakat, serta untuk menjaga kualitas baik itu yang sifatnya musikal maupun spiritual, maka para personil perlu melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan komunikasi transendental. Sebagai pelaku kehidupan, para personil ini mengekspresikan hidupnya melalui tindakan mereka sebagai musisi dengan penuh pertimbangan. Para personil KiaiKanjeng ini bisa menciptakan nilai sosial sendiri, sebagai contoh mereka mengekspresikan perannya sebagai pelaku kehidupan di masyarakat ketika berhadapan dengan audiens atau jama'ah.

Kembali pada formulasi komunikasi transendental yang peneliti paparkan di latar belakang, hal tersebut menjadi asumsi bagaimana personil KiaiKanjeng memaknai komunikasi transendental. Dunia kesenian dalam hal ini dunia musik lebih dipahami sebagai dunia hiburan, meskipun menyimpan potensi transendental di wilayah tersebut itupun kebanyakan di wilayah etnis atau tradisional.

Peneliti dalam pembahasan ini berupaya untuk memformulasikan komunikasi transendental ke wilayah yang 'ringan' atau bahkan bisa dikatakan transendental dibawa ke tingkatan yang 'rendah', sehingga komunikasi transendental bukanlah sesuatu yang rumit untuk dipahami. Formula tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Soewardi (2004: 29-40) melalui prinsip tauhid komunikasi transendental:

"Manusia dihadapkan pada dua pilihan apakah memformulasi komunikasi transendental sebagai (1) transendensi demi transendensi atau (2) transendensi demi tindakan sosial yang berbasis ilahiyah? Pilihan kedua lebih sesuai dengan prinsip tauhid, karena transendensi demi transendensi hanya mengurung kembali manusia dalam cara berpikir asksetis dan ahistoris, yang implikasinya berarti menolak bahwa manusia membangun dunia dan membangun kemajuan bagi seluruh umat. Alasan yang lain karena transendensi demi tindakan sosial menyediakan basis kesadaran ilahiyah bagi seluruh penciptaan masyarakat yang lebih baik".

Manusia diberi kebebasan untuk mengolah dan mengelola alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, manusia pada dasarnya dituntut untuk mampu menjaga dan memelihara alam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Oleh karenanya transendensi demi tindakan sosial yang berbasis ketuhanan, merupakan pilihan yang tepat bagi manusia dalam menjalankan prinsip tauhid.

Dengan demikian manusia dapat menggunakan daya pikirnya untuk mengolah dan mengelola alam serta menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ketuhanan yang diyakininya. Dalam pandangan serta pengamatan penulis, KiaiKanjeng mempunyai nilai tersebut dan diyakini sebagai pegangan dalam proses berkarya mereka.

Manusia yang memiliki kemampuan komunikasi transendental akan tampak dalam ekspresi komunikasi antar manusia melalui pengalaman ilmu, amal dan sikap dalam menjalankan kehidupan di lingkungan sekitarnya. Komunikasi transendental sering diasumsikan sebagai bentuk dan pola komunikasi yang ekslusif, padahal kenyataannya komunikasi transendental sarat dengan nilai kemanusiaan yang inklusif. KiaiKanjeng membuktikan eksistensinya dengan indikator diterima di semua kalangan.

Komunikasi transendental yang dilakukan oleh kelompok musik KiaiKanjeng dapat dilihat oleh penulis dari ciri-ciri personil tersebut dalam tindak tanduknya yang senantiasa berusaha memberi rasa puas kepada orang

lain, tanpa memiliki hasrat dan keinginan untuk ketenaran dan mencari kepuasan diri sendiri. Ekspresi tindakannya tercermin pada akhlak atau perilaku yang terpuji dalam pandangan orang lain di luar dirinya (para pendengar, penggemar, pengamat musik dan sebagainya).

Diperjalankan Allah

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan KiaiKanjeng, peneliti menemukan bahwa makna komunikasi transendental pada mereka adalah merasa, menyadari dan meyakini bahwa mereka 'diperjalankan Allah'. Hal ini memang tidak terlepas dari transformasi yang dilakukan oleh Cak Nun. Namun demikian, hal tersebut bisa dikatakan menjadi pedoman dan keyakinan yang efeknya memang luar biasa bagi para personil lain dan pemahaman tersebut masing-masing dialami dalam perjalanan dan proses yang berbeda sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan masing-masing.

Bahwa 'diperjalankan Allah' adalah istilah yang terinspirasi dari tafsir bebas tentang perjalanan *Isra Mi'raj* Rasulullah*saw*. Penting bagi peneliti untuk mengulas tentang peristiwa perjalanan *Isra Mi'raj,* sehingga terjemahan bebas yang menjadi inspirasi istilah 'diperjalankan Allah' bagi para personil KiaiKanjeng ada urgensinya. Allah berfirman:

> *"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsa yang telah kami berkati sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Q.S Al-Israa: 1).

Isra Mi'raj adalah perjalanan bersejarah dan transendental yang menjadi titik balik kebangkitan dakwah Rasulullah SAW. John Renerd dalam buku *"In the Footsteps of Muhammad: Understanding the Islamic Experience"*, seperti yang dikutip Azyumardi Azra (2007), bahwa "*Isra Mi'raj adalah satu dari tiga perjalanan terpenting*

dalam sejarah hidup Rasulullah SAW., selain perjalanan hijrah dan Haji Wada. Isra Mi'raj benar-benar merupakan perjalanan heroik dalam menempuh dunia gaib".

Isra Mi'raj adalah perjalanan transendental menuju kesempurnaan ruhani (*insan kamil*). Perjalanan ini, menurut para sufi adalah perjalanan meninggalkan bumi yang rendah menuju langit yang tinggi. Inilah perjalanan yang amat didambakan setiap pengamal tasawuf. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2003), salah satu momen penting peristiwa *Isra Mi'raj* terjadi tatkala Rasulullah SAW 'berjumpa' dan berdialog dengan Allah.

Andai kita tarik garis merahnya, ada beberapa urutan dalam perjalanan Rasulullah SAW ini. Pertama, adanya penderitaan dalam perjuangan yang disikapi dengan kesabaran. Kedua, kesabaran yang berbuah balasan dari Allah berupa perjalanan *Isra Mi'raj* dan perintah shalat. Dan ketiga, shalat menjadi senjata bagi Rasulullah SAW dan kaum Muslimin untuk bangkit dan merebut kemenangan.

Peristiwa perjalanan *Isra Mi'raj* tidak saja hanya memiliki makna individual, tetapi juga memiliki makna sosial. Ini yang dimaksud oleh peneliti tentang formulasi transendental demi transendensi dengan transendental demi tindakan sosial yang berbasis *Ilahiyah*. Ini yang menjadi pembeda antara pengalaman transendental Rasulullah dengan pengalaman transendental para sufi, terutama sufi falsafi. Pengalaman transendental Rasulullah SAW berdimensi individual dan sosial, sedangkan pengalaman transendental sufi lebih banyak berdimensi individual dan berpotensi mistik.

Seperti yang diungkapkan oleh peneliti diatas bahwa 'diperjalankan Allah' adalah terjemahan dan tafsiran bebas dari Cak Nun yang ditransformasikan kepada personil lain. Istilah tersebut menjadi keyakinan luar biasa bagi para personil dalam menjalani kehidupannya bersama KiaiKanjeng sesuai dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing.

Dengan keyakinan 'diperjalankan Allah', para informan merasakan hubungan yang dekat dan harmonis dengan Allah dan bagaimana mereka mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Ketika seseorang sudah masuk ke wilayah

ma'rifatullah dengan benar, otomatis realitasnya akan memberikan dampak atau pengaruh dalam hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik spiritual, intelektual, moral dan ideologis.

Efeknya adalah tergambarkan dalam kehidupan mereka baik secara individu maupun kelompok (sosial), bagaimana mereka memperlakukan kelompok atau komunitas, karya, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, bagaimana memperlakukan *audiens* dan jama'ah. Ada wujud tawakal tapi tidak pasrah dari istilah 'diperjalankan Allah' tersebut.

Merujuk pada karakter tersebut, peneliti bisa menyebutkan bahwa karakter tersebut ada tercermin pada personil KiaiKanjeng. Walaupun tidak ideal dan tidak sempurna, namun dengan merasa dan meyakini "diperjalankan" Allah membuat mereka sadar ada hubungan dan keterlibatan dengan Allah.

Orang yang menyadari bahwa Allah adalah yang Maha Agung yang dengan keagungan-Nya tidak ada yang melebihi dari-Nya, maka dia akan tampil menjadi orang yang merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun atau apapun. Syahwat tidak bisa mendikter dirinya karena tujuan hidupnya adalah Allah. Orang lain tidak bisa memperbudak dirinya, karena tuannya adalah Allah. Salah satunya tercermin dari lagu *Shohibu Baiti,* yang menjadi 'ritual' penutup setiap pertunjukan atau penampilan KiaiKanjeng. Lagu yang memaknai dan refleksi bagi masing-masing siapa tuan rumah dalam diri kita, apakah harta, wanita, jabatan, popularitas dan sebagainya yang bersifat duniawi atau tuan rumah tersebut adalah Allah dan Rasulullah.

Pilihan untuk tidak masuk ke industri media, dengan konsekuensi tidak ada promosi, tidak ada ekspos media massa, promo *tour* yang difasilitasi, tapi lebih memilih untuk dekat dengan masyarakat adalah cerminan dari kemerdekaan diri pada KiaiKanjeng. Seperti yang Cak Nun sampaikan, bahwa tidak mudah bagi para personil KiaiKanjeng untuk berada di kelompok besar yang tidak melakukan *mainstrem* industri musik pada umumnya, mereka seakan 'berjudi' dengan kehidupan ekonomi mereka, padahal mereka mempunyai tanggungan keluarga, istri dan anak. Namun demikian, karena mereka meyakini bahwa

bersama KiaiKanjeng mereka 'diperjalankan Allah', menjadikan mereka orang yang merdeka dan terlepas dari hal sifatnya *syahwat*.

Sikap seperti ini, memang menjadi kesadaran bersama, kemudian hal tersebut jadi sikap individu personil KiaiKanjeng. Mereka sadar dan meyakini jika bukan pilihan yang sekarang, dalam arti pilihan untuk tidak menjadikan KiaiKanjeng hanya menjadi kelompok kesenian pada umumnya, mungkin eksistensi KiaiKanjeng tidak akan seperti sekarang. Sampai saat ini KiaiKanjeng dengan segala yang sudah dialami, dengan usia para personilnya yang sudah tidak muda lagi masih diundang kemana-mana, baik dalam maupun luar negeri.

Seperti yang diungkapkan oleh Bobit (*keyboardist*), bahwa yang sampai pada audiens bukanlah para personil KiaiKanjeng, akan tetapi nilai yang ada di KiaiKanjeng yang membuat orang-orang masih ada yang mengundang KiaiKanjeng. Dari segi usia saja sudah 'tidak menjual' secara bisnis, tapi masih bisa tetap bersatu, masih bisa berkarya. Hal ini yang menjadi kesyukuran tersendiri bagi para personil KiaiKanjeng. Demikian juga keyakinan tersebut dipegang oleh pencipta gamelan KiaiKanjeng, Novi Budianto. Bagi beliau, memilih jalur yang dijalani sekarang adalah suatu kesyukuran yang luar biasa kepada Allah, dibanding memilih jalur komersil yang *money oriented*.

Materi itu dipandang sebagai amanah yang suatu saat akan dipertanggungjawabkan, sama dengan potensi yang mereka miliki. Materi walaupun sedikit yang penting keberkahan dalam materi tersebut. Seperti apa yang diakui oleh Ari Blothong (*violin*), bahwa honor yang didapatkan di luar KiaiKanjeng, bisa beliau gunakan untuk apa saja, berbeda perlakuannya dengan honor yang didapatkan dari KiaiKanjeng, beliau merasakan ada keberkahan dari honor yang didapatkan.

Dampak lain adalah di bidang manajemen musik. Manajemen KiaiKanjeng seperti yang diungkapkan oleh Bobit (*keyboardist*) dan dikuatkan oleh Zaki (manajer), bahwa tidak ada sistem royalti untuk pemain yang menciptakan lagu atau aransemen musik di KiaiKanjeng, meskipun itu pernah dilakukan atas kesadaran manajemen. Tidak adanya royalti, bukan berarti mereka tidak

menghargai karya cipta, namun kesadaran bahwa apapun untuk KiaiKanjeng akan diberikan. Salah satu cara penghargaan mereka secara transendental adalah dengan mengirimi surat Al-Fatihah kepada para pencipta lagu ketika ada lagu yang mereka gunakan untuk penampilan KiaiKanjeng, itupun tidak masuk ke rekaman, misalnya sebelum membawakan lagu ciptaan almarhum Gombloh, Cak Nun membacakan Al-Fatihah yang dikhususkan sebagai 'hadiah' bagi almarhum.

Seorang Novi Budianto dengan gamelan yang beliau ciptakan, kemudian banyak digunakan oleh orang lain gamelan tersebut tanpa memberikan royalti kepada Novi Budianto, tidak dipandang sebagai suatu yang rumit, karena dasarnya bagi beliau penciptaan tersebut adalah karena Allah (*lillahi ta'ala*). Bagi beliau, yang terpenting karyanya bermanfaat dan diingat oleh anak cucunya. Ini yang penulis maksud sebagai perspektif lain dari memandang materi. Mungkin terkesan klise, abstrak atau naif, bila menggunakan cara pandang umum. Tapi karena keyakinan yang mendalam, sikap tersebut bisa muncul secara individu.

Kemerdekaan diri juga akan melahirkan rasa percaya diri dan orang tersebut akan menjadi dirinya sendiri. Dalam hal musikalitas misalnya, para personil KiaiKanjeng bila disandingkan atau dikolaborasikan dengan siapa saja akan percaya diri membawakan kekhasan musikalitas mereka tanpa kehilangan identitas diri mereka. Kolaborasi dengan bintang atau artis terkenal, kolaborasi dengan orang yang termarginalkan atau dengan musisi jalanan tidak akan menjadikan personil KiaiKanjeng kehilangan kepercayaan diri.

Tampil di gedung megah, tampil di kaki gunung atau di dasar jurang sekalipun itu tidak akan merubah penampilan pertunjukan mereka. Seperti yang diceritakan oleh Yoyok (*bassist*) bahwa KiaiKanjeng pernah pulang dari London, turun dari pesawat langsung menuju salah satu Desa di Bantul, hanya untuk tampil di tempat tersebut dan masih dalam keadaan *jetleg*. Dari segi totalitas, hal tersebut merupakan hal yang luar biasa. Penampilan di Bantul tidak membuat para personil KiaiKanjeng menjadi rendah diri karena sebelumnya tampil di

London dan tidak membuat mereka membatalkan penampilan di Bantul karena alasan misalnya kecapekan atau karena mereka sudah tampil di London.

Sikap seperti itu terbawa di luar kehidupan mereka bersama KiaiKanjeng, seperti Ari Blothong (*violin*) dan Jijid (perkusi). Seperti yang diakui oleh Ari, bahwa baginya sudah tidak memikirkan dengan siapa atau di hadapan siapa bermain, karena rasa percaya diri yang dimilikinya. Bahkan seperti tampil bersama Idris Sardi (pemain biola terkenal) tidak menjadikannya rendah diri. Demikian juga Jijid, bisa dengan percaya diri tampil di Festival Gamelan.

Secara kelompok, KiaiKanjeng bisa tampil dengan percaya diri bershalawat di gereja yang merupakan tempat peribadatan Nasrani, itu dilakukan di dalam dan di luar negeri. Kemudian kolaborasi dengan musisi dunia seperti Cat Steven alias Yusuf Islam, bahkan dia mau bermain musik lagi setelah berkomunikasi dengan Cak Nun, karena semenjak masuk Islam, Cat Steven berhenti dari kegiatan bermusiknya. Kemudian penampilan di Napoli, tempat konservatorium musik dunia, dengan percaya diri mereka tampil disana dan diapresiasi dengan baik secara musikalitas oleh pengamat musik disana.

Salah satu *output* dari jiwa yang merdeka adalah kebeningan hati. Namun demikian, kebeningan hati hasil dari didikan dan tempaan *ma'rifatullah* akan berbeda dengan kebeningan hati yang diperoleh tanpa tempaan *ma'rifatullah*. Tidak sedikit orang yang bening hatinya tetapi dalam kebeningan hatinya dia tidak menemukan Tuhan yang sebenarnya, sehingga ada yang kurang dalam dirinya dan menjadikan ketidakseimbangan dalam prilakunya.

Takut dan cemas tersebut bisa takut tidak populer, tidak sukses, tidak bisa menghidupi anak istri secara ekonomi dan sebagainya adalah hal-hal yang tidak berlaku pada diri personil KiaiKanjeng. Dalam beberapa kesempatan, ada pertunjukan dimana para personil KiaiKanjeng memang mempertaruhkan nyawa. Seperti kejadian di Banyuwangi dimana saat itu sedang maraknya pembunuhan dukun santet di daerah tersebut, kendaraan di luar Banyuwangi banyak ditahan oleh penduduk setempat, bahkan beberapa ada yang dilukai .

Ketika KiaiKanjeng memasuki wilayah tersebut dengan plat nomor Jogja, termasuk kendaraan yang ditahan oleh warga dan hampir dilukai. Dengan tenang dan tidak cemas, Cak Nun dan KiaiKanjeng menjelaskan maksud kedatangan mereka ke Banyuwangi. Dengan izin Allah, mereka bahkan mengawal KiaiKanjeng sampai tujuan. Sama dengan kejadian di Kalimantan ketika di suatu kabupaten ada potensi konflik antara Dayak dan Madura, sedangkan diantara personil KiaiKanjeng ada yang memang turunan Dayak.

Kejadian tersebut penulis anggap sebagai cerminan dari tidak takutnya atau tidak cemasnya menghadapi keadaan apapun. Meskipun secara manusiawi, para personil tersebut menceritakan ada rasa khawatir dan was-was, namun dengan cepat kembali sadar bahwa apa yang dilakukan adalah dalam rangka membantu agama Allah. Harapannya adalah jika membantu agama Allah, keyakinan yang dipegang adalah pasti Allah akan membantu dalam kondisi apapun dan hal tersebut benar-benar menjadi pegangan bagi pelakunya.

Ada keberanian dalam menghadapi tantangan hidup dengan segala resikonya karena memang yakin dengan hubungan secara vertikalnya secara *on line* setiap saat bersama Allah. Orang tersebut memahami bahwa hidup matinya, ibadah dan segala fasilitas yang dimiliki, kembali pada dasarnya bahwa semua itu adalah amanah, semuanya milik Allah, titipan yang sumbernya adalah dari Allah. Dalam aktivitasnya selalu berusaha untuk mendahulukan 'hak-hak' Allah diatas hak-hak lainnya.

Prinsip kelompok di KiaiKanjeng yang peneliti pahami sangat sederhana, yaitu *ngewongke wong*, yang artinya memanusiakan manusia. Prinsip yang dalam prakteknya menjadi luas, karena dengan memanusiakan manusia, para personil KiaiKanjeng tidak merasa bahwa mereka adalah publik figur dengan kegiatan keartisan dan keselebritaannya. Bagi Cak Nun dan Joko Kamto (gamelan), mempertahankan eksistensi kemanusiaan lebih sulit daripada hanya sekedar mempertahankan eksistensi KiaiKanjeng. Suatu nilai yang sangat dalam sekali, karena dari situ lahirlah prinsip pelayanan yang dilakukan Cak Nun dan KiaiKanjeng.

Dengan memanusiakan manusia, kesuksesan KiaiKanjeng ditentukan dengan terlepasnya atribut dunia dan semua merasa sebagai manusia. Indikator yang dirasakan sukses menurut Cak Nun dan KiaiKanjeng adalah manakala yang hadir pada pentas, pengajian atau penampilan KiaiKanjeng sudah bisa melepas segala atribut yang dibawanya, seperti atribut jabatan, status sosial, status pendidikan dan sebagainya. Semua bisa tertawa, nangis dana merasakannya bersama, terlepas dari atribut tersebut adalah indikator kesuksesan KiaiKanjeng.

Apa yang menjadi prinsip KiaiKanjeng merupakan cerminan dari internalisasi nilai-nilai *ma'rifatullah* dalam diri personil KiaiKanjeng, karena dengan prinsip tersebut semua manusia akan dipandang dan diperlakukan sama. Maksudnya, tidak membeda-bedakan hanya karena status sosial, ekonomi atau latar belakang kehidupannya. Hal ini dipahami bahwa pada dasarnya memang setiap manusia memiliki naluri untuk hidup bersosialisasi, bermasyarakat dan saling mengenal dan itu menjadi fitrah, dalam bahasa agama disebut *al-fitrah al-ijtima'iyah* (fitrah untuk berinteraksi).

Persaudaraan yang kokoh adalah persaudaraan yang dibingkai dalam bingkai *syar'i* yang dibangun diatas pondasi keimanan dan karena hal tersebut adalah fitrah, lahirnya dari lubuk hati yang paling dalam. Sementara ukhuwah sendiri dalam prosesnya membutuhkan *ta'aruf* (saling mengenal), adanya hubungan interaksi perkenalan sebelum masalah keimanan. Saling mengenal sendiri dimensinya bisa berupa mengenal fikir, rasa, jasmani, ruh (spirit), nasab (keturunan) dan persaudaraan. Pengenalan tersebut bisa mewujudkan ukhuwah yang baik, sebaliknya jika tidak saling mengenal, mustahil akan terwujud ukhuwah yang baik.

Tentang hubungan persaudaraan ini, peneliti juga merasakan bagaimana hangatnya sambutan dari para personil KiaiKanjeng. Meskipun mungkin secara personal tidak saling mengenal terlalu dalam, akan tetapi keakraban, kemudian penerimaan dalam bingkai persaudaraan tercermin dalam hubungan antara peneliti dengan KiaiKanjeng. Pengajian *maiyah* yang artinya kebersamaan,

biasanya di wilayah konsep musikalitas, bukan di wilayah seperti misalnya pembagian honor dan soal manajemen lainnya.

Output KiaiKanjeng menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dengan menunjukan rasa empati yang sedalam-dalamnya kepada sesama manusia bahkan alam lingkungannya dalam rangka membangun keshalehan sosial. Rasa empati dan keshalehan sosial tersebut khususnya diperuntukkan kepada mereka yang bernasib kurang beruntung.

Kesalehan sosial dan rasa empati tersebut bentuknya bisa diwujudkan dengan aksi membiasakan diri dengan menyumbang materi maupun tenaga, sifatnya bisa sunah atau wajib, dalam Islam ada shadaqah, infaq, zakat, hadiah dan sebagainya. Kesalehan sosial sangat ditekankan oleh ahli *ma'rifatullah*, sebagai wujud kedermawanan dan memerangi kekikiran. Menurut mereka, sikap ini adalah kunci kesuksesan dalam menempuh perjalanan ruhani seseorang.

Hal tersebut tercermin juga dalam kehidupan KiaiKanjeng. Dengan sistem honor yang ditentukan oleh manajemen dari profesional, semi profesional dan infaq adalah bentuk dari kesalehan sosial KiaiKanjeng. Bahkan beberapa dari personil KiaiKanjeng merasakan ada energi lain ketika KiaiKanjeng tampil infaq. Ada totalitas yang dirasakan berbeda ketika tampil di undangan yang sifatnya adalah infaq dibandingkan dengan tampil secara profesional atau semi profesional. Tentu hal ini tidak dipahami bahwa mereka naif, tapi dipahami sebagai keyakinan bahwa Allah yang memberikan energi positif tersebut.

Tentunya ketenangan hati menjadi suatu puncak yang ideal bagi orang-orang yang beriman, termasuk juga mungkin yang dicita-citakan oleh para personil KiaiKanjeng. Dari makna transendental yang dipahami dan pengalaman masing-masing informan bersama KiaiKanjeng, semuanya tentu menginginkan menuju pada titik ketenangan ini. Walaupun mungkin sekarang ada yang sudah merasakan ketenangan hidup seperti yang diakui oleh Bobi (*keyboardist*), namun hal tersebut memang perlu didalami lagi lebih lanjut.

Bagaimanapun, tentunya tidak mudah untuk memahami antara kegiatan kesenian dalam hal ini musik di zaman sekarang ini dengan nilai-nilai yang

dianut oleh KiaiKanjeng. Akan ada istilah naif, klise atau apapun itu seakan KiaiKanjeng hidup di alam lain, bukan di dunia realita. Namun demikian, pengalaman, perjalanan, pemahaman itulah yang mereka rasakan. Ketika dunia, materi dan popularitas tidak menjadi tujuan. Pemahaman dan merasakan diperjalankan Allah ini membuat hidup dan hati menjadi tenang, tidak ada beban.

Peran ini yang dalam pengamatan peneliti diambil dan dipahami oleh Cak Nun dan KiaiKanjeng. Prinsip melayani dari KiaiKanjeng kepada masyarakat, untuk membuat mereka senang, gembira dengan bentuk kesenian, musik, pengajian, dialog adalah pilihan yang merupakan implementasi kehambaan manusia mereka, yang harapannya semoga menjadi kembang matahari atau rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil-'alamiin*) sesuai dengan kemampuan.

Meminjam istilah dari Halim HD (1995) dalam tulisannya bahwa Cak Nun dan KiaiKanjeng merupakan fenomena dengan "citra ke-*Ilahi*-an". Cara memandangnya mau tidak mau harus meletakkan pada kerangka latar belakang keyakinannya yang mendalam. Islam, yang bukan sekedar formalitas KTP dan ritual semata, akan tetapi lebih dari itu, sebagai keyakinan pembebasan dan sumber penciptaan yang tak pernah tuntas habis.

Inspirasi keyakinan inilah yang menurut Halim HD dan peneliti lihat bisa menjadi lebih jelas dalam kita memandang fenomena Cak Nun, KiaiKanjeng dan keyakinannya. Bagi Sumarno (1994) "citra ke-*Ilahi*-an" (*theomorphic being*) mempunyai dua tuntutan dasar secara horizontal - sosiologis, maupun vertikal-theologis. Artinya, "citra ke-*Ilahi*-an" di dalam diri seseorang bisa mendorong dirinya untuk bukan hanya meletakan pada satu posisi secara dikotomis, secara vertikal saja atau horizontal. Karena "citra ke-*Ilahi*-an" itulah konsekuensi secara sosiologis dan theologis menjadi tumpuan yang menyatu dan yang menghasilkan karya-karya sufistik yang mengandung nilai-nilai religiusitas maupun sosial.Studi Sumarsono (1994) pada karya Cak Nun, khususnya kumpulan puisinya yang berjudul 99 *untuk Tuhanku* membuktikan bahwa karya-karya sufistik atau karya-karya yang bersifat religius penuh dengan simbol, metafora dan isyarat-isyarat

theologis yang berkaitan dengan masalah sosial. Studi itu juga menegaskan penolakan kepada asumsi yang berpandangan bahwa sastra atau puisi sufi atau sastra religius hanya berbicara soal Tuhan belaka. Cak Nun menyatakannya dengan sederhana tapi menjadi *"hot line"* yang tidak pernah putus. Katanya: "Akhirnya saya berdo'a kepada Allah: dalam hidup yang amat sejenak ini, semoga ada juga satu-dua butir kata- yang saya terjemahkan dari rahasia-rahasia yang dipinjam-Nya – yang sedikit bermanfaat bagi sejumlah orang".

Keterlibatan atau komitmen yang begitu populer di lingkungan mereka yang bergerak dalam kebudayaan-kesenian dan kemasyarakatan, pada fenomena Cak Nun dan KiaiKanjeng semakin menjadi jelas lewat aktivitas kebudayaan maupun proses kreativitas keseniannya. Di sisi lain, kebanyakan orang memiliki keterlibatan berdasar hanya pada kenyataan sosiologis, sambil sesekali terkadang menemui kecenderungan melihat dengan sebelah mata atau menyepelekan kandungan religiusitas.

Pada posisi dan diri Cak Nun dan KiaiKanjeng, justru berangkat dari – seperti yang dikatakan Paul Tillich (dalam Sumarno, 1994), seorang Theolog dan filsuf – *"ulitmate concern"*. Kreativitasnya bersumber dari puncak keprihatinan dan kesadarannya kepada dimensi yang paling dalam, dimensi religiusitas.

Dimensi ini pulalah yang membedakan Cak Nun dan KiaiKanjeng yang tidak terkungkung dalam kerangka formalitas keyakinan untuk eksternal, namun secara internal masih dalam kerangka keyakinan aqidah Islam dan menjadikan dirinya pada posisi sosial yang unik. Harapan untuk menjadi benih potensi bagi kehidupan yang akan datang, yang bisa bersapa-tegur dalam perbedaan, kamajemukan dan saling menghargai, tanpa harus kehilangan esensi pilihannya kepada Sang Pencipta (aqidah).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pemaparan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :Komunikasi transendental dilakukan

Daftar Pustaka

Adam, Mukhtar, KH. & Fadlullah Muh. Said. 2007. *Ma'rifatullah:* Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah. OASE Mata Air Makna. Bandung.

Al-Attas, Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam.* ISTAC. Kuala Lumpur.

Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. 2007. *Mengarungi Samudera Ikhlas:* Meraih Kekuatan Prinsip Hidup Ikhlas Demi Kesempurnaan Hidup Anda. Diva Press. Yogjakarta.

Al-Ghazali. 1997. *Mutiara Ihya 'Ulumudin.* Mizan. Bandung.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1998. *Madarijus-Salikin*: Pendakian Menuju Allah. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.

Al-Maqdisy, Al-Imam Asy-syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. 1998. *Minhajul-Qashidin*: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.

Arifin, Anwar. 2003. *Ilmu Komunikasi:* Sebuah Pengantar Ringkas. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Kedua. Balai Pustaka, Jakarta.

Djuharie, Otong Setiawan. 2001. *Pedoman Penulisan Skirpsi Tesis Disertasi.* Yrama Widya, Bandung.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Citra Aditya Bakti, Bandung.

Effendy, Mochtar. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.* PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Awwal, Al-Qur'an Terjemah 20 Baris.* Mikraj Khasanah Ilmu. Bandung.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya. Widya Padjadjaran. Bandung.

Ma'arif, Bambang, S. 2010. *Komunikasi Dakwah*: Paradigma Untuk Aksi. Simbiosa Rekatama Media, Bandung.

Muis, A. 2001. *Komunikasi Islami*. Rosda Karya, Bandung.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*:Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*: Contoh-contoh Penelititan Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis. Rosdakarya, Bandung.

Moleong, L. J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung.

Nadjib, Emha Ainun. 1995. *Terus Mencoba Budaya Tanding*. Pustaka Pelajar, Yogjakarta.

Nadjib, Emha Ainun. 1994. *Indonesia Bagian Dari Desa Saya*. SIPRESS, Cetakan Ketiga.

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tarsito, Bandung.

Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*: Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi*: Pendekatan Budaya dan Agama. Simbiosa Rekatama Media. Bandung.

Shadra, Mulla. 2004. *Kearifan Puncak*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur`an*. Mizan, Bandung.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Penerbit ITB. Bandung

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Rosdakarya, Bandung.

Syahmuharnis & Shidarta, H. 2006. *Transcendental Qoutient*: Kecerdasan Diri Terbaik. Penerbit Republika. Jakarta.

Syam, Nina Winangsih. 2011. *Komunikasi Trasendental*: Perspektif Integrated Science. NWS Publishing. Bandung

Qardhawy, Yusuf. 2003. *Nasyid versus Musik Jahiliyah*. Mujahid. Bandung.

Rujukan Penelitian :

Komala, Elly. 2010. *Komunikasi Transendental Ulama Pada Maqam Makrifat.* Desertasi. Universitas Padjadjaran. Bandung.

Panduan Penyusunan dan Penulisan Tesis dan Desertasi: Panduan Penulisan Artikel Ilmiah, Panduan Penyusunan Dalil. Program Pascasarjana Universitas Padajajran. Bandung.

Setiawan, Erik. 2011. *Makna Komunikasi Transendental Pada Musisi KiaiKanjeng.* Tesis Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.

Solatun. 1999. *Islam dan Etika Komunikasi. Studi Interpretif Tentang Pendekatan Etis Dalam Komunikasi Antar Ummat Berbeda Agama Menurut Sudut Pandang Islam Tekstual.* Tesis Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.

Shonhadji Sholeh. 2008. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 16 No. 1 April. Hal. 317 – 324.

Sumarno. 1994. *Sastra yang tak Berhenti pada Kata.* Paper diskusi "Forum Studi Seni dan Sastra".

Sumarsono, Ari. 2010. *Menyibak Cahaya*: Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni. Tesis Program Pascasarjana Insititus Seni Indonesia. Yogjakarta.

Rujukan Internet :

www.kiaikanjeng.com

www.insistnet.com

www.wikipedia.com

www.penyair.com

www.hidayatullah.com

www.srigemilang.web.id

www.penyair.wordpress.com/2007/03/29/biografi-jalaludin-rumi/

mwww.bijshoumul.wordpress.com